

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NASKAH *PASAMBAHAN*
MAMASAK SIRIAH MASYARAKAT JORONG BATU GADANG
KENAGARIAN KURANJI HULU KECAMATAN SUNGAI
GERINGGING KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**YANCE ANDRIANUS
NIM 2006/76870**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Tindak Tutar Hokusi dalam Naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* Masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman
Nama : Yance Andrianus
NIM : 2006/76870
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

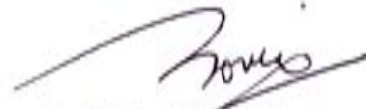
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Hamidah, Dt. R. Endah, M.A.
NIP 19501010 197903 1 007

Pembimbing II,



Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP 19600612 198403 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Yance Andrianus
NIM : 2006/76870

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Tindak Tutur Ilukusi dalam Naskah *Pasambahan Mamasak Siriah*
Masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian
Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging
Kabupaten Padang Pariaman**

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Hamidin, Dt. R. Endah, M.A.
2. Sekretaris : Dr. Novia Juita, M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.
4. Anggota : Prof. Drs. M. Atar Semi
5. Anggota : Drs. Wirsal Chan

1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

Yance Andrianus. 2011. "Tindak Tutar Ilokusi dalam Naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* Masyarakat Jorong Batu Gadang Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman." *Skripsi*. Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakpedulian generasi muda terhadap tradisi tutur *pasambahan* sehingga tradisi *pasambahan* terancam hilang akibat perkembangan zaman. Masalah dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah *Pasambahan Mamasak Siriah*.

Tujuan penelitian ini yang pertama adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kabupaten Padang Pariaman. Kedua, menjelaskan makna tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* masyarakat Sungai Geringging dan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat dan wawancara. Data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, menerjemahkan bentuk tindak tutur ilokusi yang akan dianalisis ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi berdasarkan teori. Ketiga, menganalisis makna yang terkandung dalam *Pasambahan Mamasak Siriah* yang telah diperoleh dari informan. Keempat, menginterpretasikan data. Kelima, menyimpulkan data dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada lima bentuk tindak tutur ilokusi dalam naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Kelima bentuk tersebut adalah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kelima bentuk tersebut berupa menyatakan, menyebutkan, mengusulkan, menyuruh, meminta, menjanjikan, menawarkan, memuji, berterima kasih dan mengeluh. Bentuk ilokusi yang paling banyak ditemukan adalah asertif menyatakan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat Minangkabau yang pada umumnya mengungkapkan berbagai pernyataan sebelum menyampaikan maksud dan tujuan tuturannya. Selanjutnya, *Pasambahan Mamasak Siriah* memiliki makna yang tersirat dan merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan isi hati dan perasaan. Isi yang terkandung dalam *Pasambahan Mamasak Siriah* masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sugai Geringging Kabupaten Padang Pariaman adalah basa-basi dan kebersamaan.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul **”Tindak Tutur Ilokusi dalam Naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* Masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Pariaman”**. Penelitian merupakan sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonsia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bantuan bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Hamidin, Dt. R. Endah, M.A., selaku pembimbing I, Ibu Dr. Novia Juita M.Hum., selaku pembimbing II, Bapak Drs. Amris Nura., selaku penasehat akademik dan Ibu Dra. Emidar, M.Pd selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonsia dan Daerah, Ibu Dra. Nurizzati, M.Hum., selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan Informan yang telah bersedia memberikan data sesuai dengan kebutuhan penulis. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada tim penguji, yaitu Bapak Prof. Dr. Ermanto, M. Hum., Bapak Prof. Drs. M. Atar Semi dan Bapak Drs. Wirshal Chan.

Semoga segala bantuan dan budi baik Bapak/Ibu dapat menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. Penulis berharap skripsi ini berguna bagi semua pihak.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR SIMBOL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Pengertian Tindak Tutur	8
2. Tindak Tutur Ilokusi	9
a. Pengertian.....	9
b. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi.....	10
3. <i>Pasambahan</i>	12
4. Makna Tuturan.....	15
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Konseptual.....	16

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	19
B. Sumber Data.....	19
C. Instrumen Penelitian	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
E. Teknik Analisis Data.....	22
F. Teknik Pengabsahan Data.....	22

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	23
B. Analisis Data	25
D. Pembahasan.....	37

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	41
B. Implikasi.....	42
C. Saran	42

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR SIMBOL

1. **SA** : Singkatan dari *Si Alek* adalah pihak ninik mamak yang mewakili semua undangan yang hadir.
2. **SP** : Singkatan dari *Si Pangka* adalah pihak tuan rumah yang telah mengundang *Si Alek* untuk melakukan perundingan.
3. **TIPMS** : Singkatan dari Tindak Ilokusi *Pasambahan Mamasak Siriah*.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Biodata informan	45
Lampiran 2.	Data naskah <i>Pasambahan Mamasak Siriah</i>	46
Lampiran 3.	Data bentuk dan makna tindak ilokusi dalam naskah <i>Pasambahan Mamasak Siriah</i>	58
Lampiran 4.	Surat Izin Penelitian	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dan suku bangsa yang berbeda-beda merupakan salah satu bukti keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dipertahankan keberadaannya. Setiap suku bangsa dan daerah memiliki keunikan yang tercermin pada sistem sosial, bahasa, serta adat istiadat. Salah satu keunikannya adalah dari segi berbahasa. Setiap suku bangsa memiliki bahasa sebagai sarana komunikasi, baik ragam bahasa lisan maupun ragam bahasa tulis.

Bertutur secara lisan adalah salah satu cara berkomunikasi masyarakat Minangkabau. Komunikasi akan tetap berjalan, ketika penutur dan lawan tutur berhadapan secara langsung. Keahlian masyarakat Minangkabau dalam bertutur secara lisan, sudah diakui oleh masyarakat budaya luar. Hal ini, sangat dipengaruhi oleh keindahan-keindahan tuturan yang dihasilkan, serta perumpamaan-perumpamaan yang digunakan menciptakan keindahan tertentu. Orang Minangkabau beranggapan, bahwa apa yang terjadi di alam ini, terjadi pula bagi setiap individu. Oleh karena itu, terciptalah falsafah "*Alam Takambang Jadi guru*".

Alam merupakan salah satu inspirasi bagi masyarakat Minangkabau dalam proses tindak tutur yang sedang berlangsung. Situasi tuturan juga dipengaruhi oleh keadaan alam. Sering kita jumpai tuturan di suatu daerah bernada keras dan di daerah lain bernada lembut. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah

lingkungan geografis tempat tersebut berdekatan dengan pantai. Salah satu daerah yang tuturannya bernada keras adalah Pariaman. Secara geografis Pariaman adalah wilayah pesisir pantai. Begitu juga tuturan yang bernada lembut atau halus, juga disebabkan oleh faktor geografis daerah tersebut, yang berada di daerah pegunungan yang bersuasana tenang.

Salah satu daerah pegunungan yang bersuasana tenang adalah Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging, secara geografis berjauhan dengan pesisir pantai. Tuturan yang lembut masyarakat Sungai Geringging terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam acara-acara yang bersifat seremonial. Dalam acara-acara yang bersifat seremonial, masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, masih mempertahankan tuturan yang bernilai seni dan enak didengar, tuturan tersebut dikenal dengan nama *pasambahan*. *Pasambahan* merupakan penamaan yang diberikan kepada sebuah dialog yang terjadi, yang sebelumnya telah dirangkai sedemikian rupa sehingga memiliki makna filosofis dan juga bernilai seni, yang terjadi antara dua pihak, yaitu tuan rumah (*Si Pangka*) dengan pihak tamu (*Si Alek*). Navis (1984: 253) mengatakan bahwa *pasambahan* lebih cenderung sebagai media memperagakan kemahiran berbicara pihak tuan rumah dan pihak si tamu yang saling bersahutan dan menggunakan cara yang khas.

Di Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, *pasambahan* sering dilakukan. *Pasambahan* dilakukan pada acara-acara adat, seperti upacara perkawinan,

pengangkatan penghulu, dan upacara kematian. Setiap *pasambahan* selalu diawali dengan *Pasambahan Mamasak Siriah*, sebagai isyarat masyarakat Minangkabau memiliki kesantunan yang tinggi, sebelum tujuan (maksud) disampaikan, pihak sipangka menawarkan sekapur sirih untuk dimakan oleh setiap orang yang hadir pada acara tersebut. Dalam naskah *pasambahan* yang ditulis oleh Agus Budi disebutkan, *kok nan kuriak iyolah kundi, nan sirah iyolah sago, nan bayiak iyolah budi, nan indah iyolah baso, bayiak baso karano rokok, bayiak budi karano siriah* (yang kurik ialah kendi, yang merah ialah sago, yang baik ialah budi, yang indah ialah basa-basi, baik basa-basi karena rokok, baik budi karena sirih). Dari pepatah tersebut terlihat bahwa masyarakat Minangkabau memiliki basa-basi yang tinggi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh yang besar bagi keberadaan tuturan *pasambahan*. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan semakin terpinggirnnya budaya tutur *pasambahan* dalam lingkungan masyarakat Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kabupaten Padang Pariaman. Kemudian diperparah dengan mengglobalnya hiburan yang bersifat moderen. Akibatnya, tradisi tutur *pasambahan* yang akrab dengan kesehariannya, secara berangsur-angsur hilang. Ketradisian *pasambahan* membuat generasi muda bosan, sehingga mereka cenderung menjauhi arena tutur *pasambahan* tersebut. Hal ini terjadi disebabkan oleh ketidakpedulian generasi muda terhadap budayanya sendiri.

Pola hidup merantau yang sudah berkembang dari dahulu hingga sekarang, seperti kata pituah adat ”*karatau madang di hulu, babuah babungo balun, karantau bujang dahulu, di rumah paguno balun*” maksudnya adalah anjuran

bagi anak yang masih bujangan untuk pergi merantau, karena di kampung belum bisa melakukan apa-apa, masih diterapkan oleh masyarakat Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kabupaten Padang Pariaman hingga saat ini. Adanya anjuran seperti inilah yang membuat generasi muda terinspirasi untuk meninggalkan kampung halaman mereka untuk mengadu nasib di rantau orang. Selain itu, faktor ekonomi yang semakin sulit, juga mendorong masyarakat untuk pergi merantau.

Untuk mempertahankan tradisi *pasambahan*, berbagai upaya telah dilakukan oleh *urang tuo kampuang* (orang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting) dan orang yang pandai bertutur *pasambahan*. Mereka sudah mencoba mewariskan dengan cara berkumpul di *surau* dan mengajarkan tuturan *pasambahan*, namun pada kenyataannya generasi muda lebih memilih duduk santai di *lapau* bermain *batu domino*. Tidak hanya itu, beberapa orang pandai *pasambahan* juga telah menulis naskah *pasambahan* yang dapat dimiliki dan dipelajari oleh siapa saja. Salah satu penulis naskah *pasambahan* adalah Agus Budi. Agus Budi adalah penduduk asli Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Beliau juga seorang *tuo kampuang* sekaligus orang yang pandai bertutur *pasambahan*. Agus Budi telah menunjukkan kepeduliannya terhadap keberadaan *pasambahan* agar tidak hilang atau punah dengan cara menulis tutur *pasambahan* dalam bentuk naskah. Naskah *pasambahan* yang ditulis Agus Budi bisa didapatkan dengan mudah di warung-warung foto kopi yang ada di Sungai Geringging. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh orang pandai *berpasambahan*, tetap saja generasi muda lengah dan tidak peduli. Oleh karena itu, penggunaan tradisi tutur *pasambahan* di Batu Gadang Kanagarian Kuranji

Hulu semakin tidak dikenal oleh generasi muda. Seharusnya generasi muda dan merasa bertanggung jawab untuk melestarikan tradisi *pasambahan*. Mereka tidak menyadari betapa halus, indah, dan santunnya tuturan *pasambahan* yang mengandung bahasa-bahasa isyarat. Hal itu terlihat dalam menyampaikan maksud, tujuan, kehendak, berterima kasih, berpendapat dan lainnya, disampaikan secara halus dan tepat sasaran. Jika dikaji dengan ilmu pragmatik, tuturan *pasambahan* lebih banyak menggunakan tindak tutur ilokusi.

Dari berbagai pemaparan di atas, penulis sangat tergugah untuk melakukan pengkajian terhadap *pasambahan* yang sudah ditulis berbentuk naskah, khususnya *Pasambahan Mamasak Siriah*. Analisis Pragmatik dengan mengkaji tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* yang ditulis Agus Budi adalah teori yang tepat untuk mengupas bentuk dan makna dari tuturan *pasambahan* tersebut. Penelitian tindak tutur ilokusi dipilih sebagai kajian penelitian dikarenakan tindak tutur ilokusi memiliki makna yang tersirat dibalik makna arfiah dari tuturan yang dituturkan oleh penutur. Tuturan yang dituturkan oleh penutur bukan hanya sebuah tuturan saja, tetapi ada makna lain yang terdapat dalam tuturan penutur itu.

Satu hal yang paling menarik bagi penulis adalah pada masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kabupaten Padang Pariaman, setiap orang yang pandai bertutur *pasambahan*, mereka sangat dihormati dan dihargai di lingkungan masyarakat itu, meskipun mereka berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Hal ini memotivasi penulis untuk mempelajari *pasambahan*, dan diharapkan penulis juga menjadi orang yang pandai *berpasambahan*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kabupaten Padang Pariaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan yaitu, (1) Bagaimanakah bentuk tindak tutur ilokusi dalam naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kabupaten Padang Pariaman? (2) Bagaimanakah makna tindak tutur ilokusi dalam naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kabupaten Padang Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kabupaten Padang Pariaman. (2) Menjelaskan makna tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kabupaten Padang Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) Pembaca, untuk menambah pengetahuan tentang *Pasambahan Mamasak Siriah* yang terdapat di Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kabupaten Padang Pariaman, dan dapat mempelajarinya, (2) Pemerhati bahasa, untuk dapat melakukan penelitian lanjutan, guna mengembangkan pengetahuan tentang *pasambahan*, (3) Peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang *pasambahan*, terutama *Pasambahan Mamasak Siriah* serta mempelajarinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini, akan dijelaskan beberapa hal yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu (1) pengertian tindak tutur, (2) tindak tutur ilokusi, (3) *pasambahan*, dan (4) makna tuturan.

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Ismani (1995: 76) menyatakan bahwa tindak tutur adalah segala tindakan yang dilakukan melalui berbicara. Tindak tutur dapat diberikan sebagai sesuatu yang sebenarnya kita lakukan ketika kita berbicara seperti: melaporkan, mengkritik, meminta, dan lain-lain. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, sedangkan dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya.

Tindak tutur merupakan salah satu kajian ilmu pragmatik. Hubungan antara tindak tutur dan pragmatik pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang erat. Karena keamatan itu sebenarnya tindak tutur salah satu fenomena dalam masalah lebih luas, dan lebih dikenal dengan istilah pragmatik.

Searle (dalam Wijana, 1996: 17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, atau disebut sebagai *the act of saying something*. Tindak

ilokusi adalah tuturan untuk melakukan sesuatu yang disebut sebagai *the act doing of something*. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya, tindak ini disebut *the act of effecting someone. the act of saying the act of saying*.

2. Tindak Tutur Ilokusi

a. Pengertian

Wijana (1996: 18) mengemukakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang dapat menginformasikan sesuatu dan juga dapat melakukan sesuatu dengan memperhatikan dan mempertimbangkan situasi tuturnya. Selain itu Wijana juga menambahkan bahwa tindak tutur ilokusi juga merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Leech (1983: 21) mengemukakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berorientasi pada tujuan, meneliti makna sebuah tuturan merupakan usaha untuk merekonstruksikan tindakan apa yang menjadi tujuan penutur ketika ia memproduksi tuturannya. Leech juga menambahkan bahwa tuturan ilokusi dimaknai dengan memperhatikan unsur-unsur seperti (1) yang menyapa dan yang disapa, (2) konteks, (3) tujuan, (4) tindak ilokusi, dan (5) tuturan. Selain itu juga termasuk unsur waktu dan tempat tuturan itu dituturkan. Menurut Austin (dalam Atmazaki, 2002: 58) tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu, karena tuturan itu berisi tindak melakukan sesuatu, di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain (daya tuturan) dari sekedar mengucapkannya. Oleh karena itu juga akan terkait dengan konteks tuturan itu.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang dapat menginformasikan dan berorientasi pada tujuan, dilaksanakan dengan memperhatikan konteks penuturannya, baik itu waktu, tempat, lawan tutur.

b. Bentuk tindak tutur ilokusi

Austin (dalam Leech 1983: 164) mengkategorikan tindak tutur ilokusi menjadi lima bentuk, diantaranya: (1) asertif (assertives) yaitu tuturan yang mengikat penuturnya pada kebenaran proposisi yang diungkapkannya misalnya mengungkapkan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. (2) Direktif yaitu tuturan yang bertujuan untuk menghasilkan efek berupa tindakan oleh penutur yang terdiri dari memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasehat. (3) Komisif yaitu tindak tutur yang bertujuan untuk menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. (4) Ekspresif yaitu tindak tutur yang bertujuan untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, menguji, dan mengucapkan belasungkawa. (5) Deklarasi yaitu tindak tutur yang bertujuan untuk mengekspresikan diri yaitu: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, dan mengangkat pegawai.

Sementara itu, dalam Gunarwan (1994: 48), klasifikasi tindak tutur ilokusi yang diutarakan oleh Searle (1975) dikategorikan menjadi lima jenis yang terdiri atas tindak tutur representative, direktif ekspresif, komisif, dan deklaratif. (1)

Representatif (kadang-kadang disebut asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukan dan menyebutkan). (2) Direktif (kadang-kadang disebut impositif), yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar sipendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang). (3) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh). (4) Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam). (5) Deklarasi (bukan deklaratif), yaitu tindak tutur dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf).

Berdasarkan dua sumber di atas penulis menyimpulkan bahwa klasifikasi tindak tutur ilokusi dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu: (1) asertif dengan menyatakan, melaporkan, menunjukan, menyebutkan, mengemukakan pendapat, mengusulkan, dan membual; (2) direktif dengan menyuruh, memerintah, meminta, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang; (3) komisif dengan menjanjikan, menawarkan, bersumpah dan mengancam; (4) ekspresif dengan memuji, berterima kasih, mengucapkan selamat, mengkritik, mengeluh, mengucapkan belasungkawa dan memberi maaf; (5) deklarasif dengan memutuskan, membatalkan, melarang, dan mengizinkan. Berdasarkan klasifikasi

inilah penulis menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kabupaten Padang Pariaman.

3. *Pasambahan*

Pasambahan adalah salah satu sastra lisan Minangkabau yang khas. Djamaris (2002: 43) mendefenisikan *pasambahan* berasal dari kata *sambah* yang diberi imbuhan *pe- -an*. Bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* adalah bahasa yang puitis. Kepuitisan bahasa dalam *pasambahan* ditandai dengan banyaknya kata dan ungkapan, kiasan, petatah petitih, pantun, talibun, serta bagian susunan kalimat yang teratur, sehingga bila diucapkan terdengar berirama dan merdu. Berdasarkan ciri bahasanya, *pasambahan* digolongkan jenis puisi atau prosa berirama. *Pasambahan* merupakan pertemuan antara duan pihak, yaitu pihak tuan rumah (*Si pangka*) dan pihak tamu (*Si alek*). Setiap pihak mempunyai juru sambah. Juru sambah adalah orang yang telah dipilih berdasarkan mufakat pihak tuan rumah (*Si Pangka*) dan tamu (*Si Alek*). Sebelum sambah dimulai, pihak *Si Pangka* sudah membicarakan maksud dan tujuan yang akan disampaikan kepada *Si Alek*. Juru sambah atau tukang *sambah* harus hafal apa yang biasa disampaikan dalam *pasambahan* itu, hafal kata-kata, ungkapan, petatah-petitih, pantun dan talibun yang lazim digunakan, supaya orang yang hadir dalam acara itu merasa nikmat mendengarnya (Djamaris, 2002: 44). Selain itu, Syamsuddin Udin dkk. (1989: 24) mengatakan bahwa keahlian *sambah-manyambah* tidak dimiliki oleh setiap orang. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa. Keahlian tersebut mungkin dimilikinya karena kedudukannya di dalam adat dan di dalam kaum, dan mungkin juga karena perhatiannya yang besar untuk menguasai *pasambahan*.

Navis (1984: 253) mengatakan bahwa *pasambahan* lebih cenderung sebagai media memperagakan kemahiran berbicara pihak tuan rumah (*Si Pangka*) dengan pihak tamu (*Si Alek*) yang saling bersahutan menggunakan cara yang khas. Jadi *pasambahan* merupakan keterampilan dan kemahiran berbicara dalam menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat menggunakan bahasa yang indah. *Pasambahan* selalu dilakukan dalam setiap acara adat Minangkabau. Macam-macam upacara adat yang menggunakan *pasambahan* yaitu, meresmikan pengangkatan penghulu, upacara perkawinan, upacara yang berhubungan dengan pembangunan rumah, dan upacara yang berhubungan dengan kelahiran (Djamaris, 2002: 51).

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti tentang tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. *Pasambahan Mamasak Siriah* adalah *pasambahan* untuk memakan sirih. Sirih adalah lambang formalitas dalam interaksi masyarakat Minangkabau. Setiap acara penting seperti *timbang tando* (timbang tanda), *baundiang* (berunding), *manjapuik marapulai* (menjemput mempelai laki-laki) *tagak gala* (pemberian gelar), pengangkatan penghulu, dimulai dengan menghadirkan *siriah* dan kelengkapannya seperti buah pinang, gambir, kapur dari kulit kerang. Secara simbolik, *siriah* memiliki makna sebagai pemberian kecil antara pihak-pihak yang akan mengadakan suatu pembicaraan. Meskipun suatu pemberian kecil, namun mengandung nilai ekstrinsik yang tinggi. Dalam pepatah adatpun disebutkan, *siriah nan diateh, ameh nan dibawah*. Sirih juga mempunyai

makna pemberitahuan, adat yang lahiriah, baik pemberitahuan yang ditujukan pada orang tertentu atau pada khalayak ramai. Biasanya sirih diletakkan dan disusun dalam *carano* dan akan diberikan kepada undangan yang hadir. Sirih disusun dalam *carano*, dan akan ditawarkan kepada para undangan yang hadir dengan melakukan *pasambahan*. *Pasambahan* yang dilakukan adalah *Pasambahan Mamasak Siriah* atau *pasambahan* untuk memakan sirih.

Pasambahan Mamasak Siriah selalu dilakukan oleh masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kabupaten Padang Pariaman dalam upacara perkawinan. *Pasambahan* ini dilakukan saat *timbang tando* (timbang tanda), *baundi* (baundiang) yaitu rapat mencari yang tepat (*hari bayiak bulan bayiak*) untuk melaksanakan upacara perkawinan, *tagak pondok* (mendirikan pondok) dan *manjapuik marapulai* (menjemput mempelai laki-laki). Pada acara *manjapuik marapulai*, pihak mempelai wanita akan membawakan *siriah* dalam *carano* sebagai syarat untuk menjemput mempelai laki-laki.

Sebelum acara inti dimulai, yaitu menyampaikan maksud dan tujuan selalu dilakukan *Pasambahan Mamasak Siriah* sebagai basa-basi. Pada situasi lain, sirih bisa digantikan dengan rokok. Hal ini sesuai dengan falsafah Minangkabau dalam naskah *pasambahan* yang ditulis oleh Agus Budi “ *nan kuriak iyolah kendi, nan sirah iyolah sago. Nan bayiak iyolah budi, nan indah iyolah baso. Indah baso karano rokok, indah budi karano siriah*”. Karena basa-basi yang tinggi inilah masyarakat Minangkabau dikenal dengan keramahannya.

Pasambahan Mamasak Siriah pada masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kabupaten Padang Pariaman dilakukan pada waktu siang atau malam hari, tapi yang sering dilakukan adalah pada malam hari. Hal ini disebabkan oleh kesibukan masyarakat yang bekerja dan melakukan berbagai macam aktivitas.

4. Makna Tuturan

Menurut Wittgensten (dalam Parera, 1990:18) bahwa makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa. Ungkapan yang sama dapat berbeda maknanya pada daerah yang berbeda. Dan sebaliknya menurut Aristoteles (dalam Manaf, 2008:30), ditemukan beberapa ungkapan yang berbeda memiliki makna yang sama, hal ini menandakan tidak ada hubungan wajib antara simbol dan acuan. Berdasarkan dua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya keterikatan makna terhadap simbol dan tidak ada keterikatan makna terhadap suatu daerah pemakainya.

Manaf (2008: 15) menyatakan secara semantis, sebuah tuturan dipahami tanpa dihubungkan dengan konteks nonlinguistik. Sedangkan secara pragmatis, tuturan dipahami dengan menghubungkan tuturan itu dengan konteks nonlinguistik yang berupa situasi tutur, yaitu siapa penuturnya, kepada siapa tuturan itu ditujukan, dimana tempatnya, kapan waktunya, bagaimana suasanaanya, apa topiknya, dan apa tujuannya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa semantik mengaji arti satuan bahasa berdasarkan rujukannya, sedangkan pragmatik mengaji apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan menggunakan bahasa itu.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Yeni Sartika (2006) meneliti implikatur *Pasambahan Manjapuik Marapulai* di Kenagarian Lubuk Basung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa yang diimplikasikan dari tuturan *Pasambahan Manjapuik Marapulai* di Kenagarian Lubuk Basung yaitu, (1) menyatakan penolakan, (2) mempersilahkan, (3) menyatakan musyawarah dan (4) memberikan jawaban. Jenis tindak tutur yang ditemukan adalah (1) jenis tindak tutur langsung, (2) jenis tindak tutur tidak langsung. Implikatur dalam *Pasambahan Manjapuik Marapulai* di Kenagarian Lubuk Basung banyak terdapat tindak tutur tidak langsung.

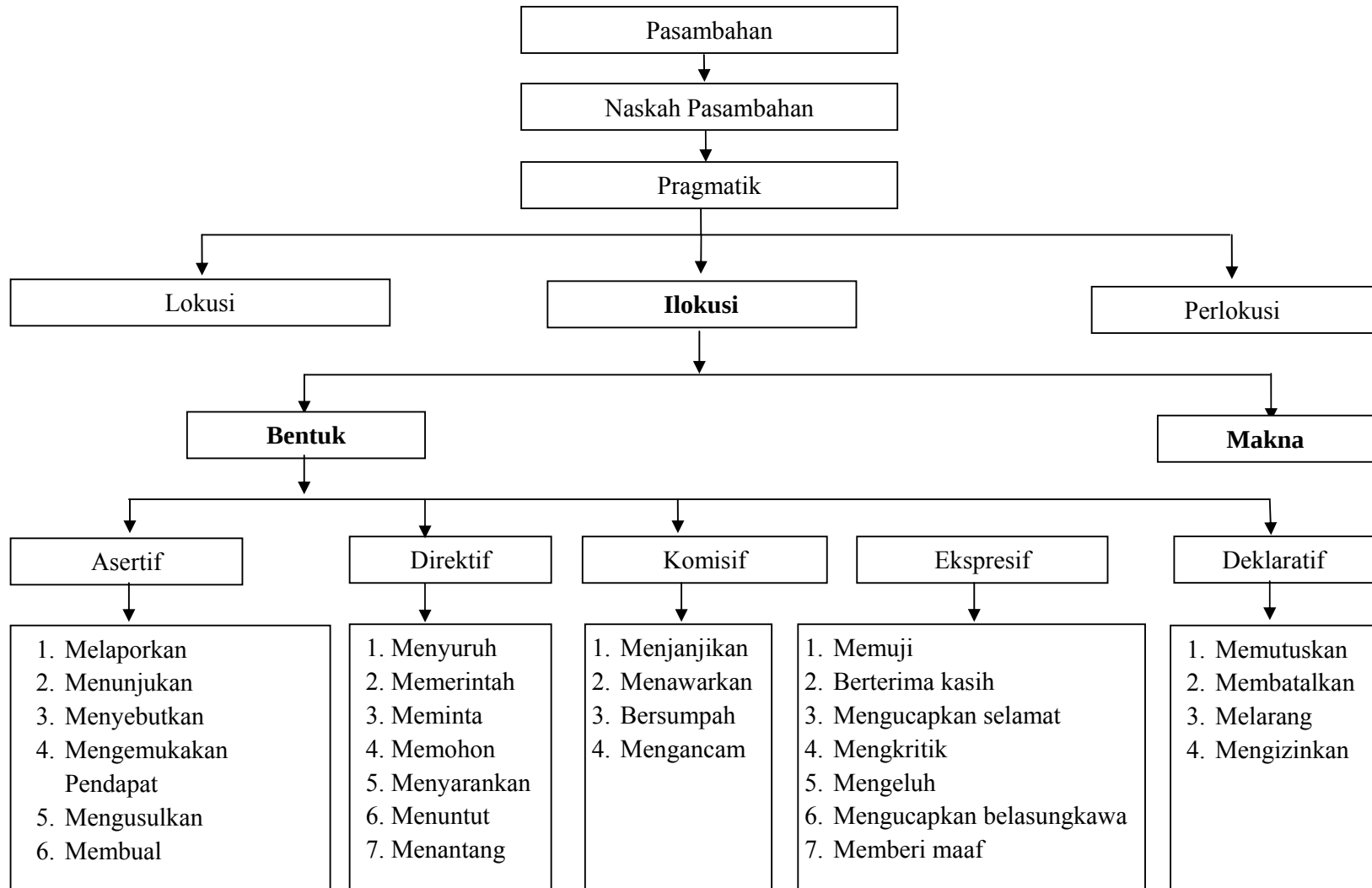
Dewi (2007) meneliti *Implikatur Pasambahan Manjapuik marapulai* di Kenagarian Pauh Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Implikatur Pasambahan Manjapuik Marapulai* terdapat pada tiga bagian yaitu, bagian pembuka, isi dan penutup. Beda penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* di Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kabupaten Padang Pariaman dan makna yang terdapat di dalamnya.

C. Kerangka Konseptual

Pasambahan adalah salah satu sastra lisan yang dimiliki masyarakat Minangkabau. *Pasambahan* juga telah ditulis dalam bentuk naskah. Analisis pragmatik dengan pendekatan tindak tutur ilokusi ialah salah satu teori yang tepat untuk mengkaji bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* dan mengupas makna tuturan yang terdapat dalam

naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* Masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kabupaten Padang Pariaman. Bentuk tindak Tutur ilokusi yang terdapat dalam teks wacana adat biasanya diklasifikasi menjadi lima yaitu (1) tindak tutur representatif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur ekspresif, (4) tindak tutur komisif, dan (5) tindak tutur deklaratif. Untuk jelasnya perhatikanlah bagan berikut.

Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bentuk tindak tutur ilokusi dalam naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari lima bentuk, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. bentuk yang ditemukan diantaranya menyatakan, menyebutkan, mengusulkan, menyuruh, meminta, menjanjikan, menawarkan, memuji, berterima kasih dan mengeluh. Bentuk ilokusi yang paling banyak ditemukan adalah asertif menyatakan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat Minangkabau pada umumnya yang mengungkapkan berbagai pernyataan, sebelum menyampaikan maksud dan tujuan tuturannya.
2. Tindak tutur ilokusi *Pasambahan Mamasak Siriah* yang diteliti mengandung makna tersirat dibalik makna arfiahnya. Makna Tindak tutur ilokusi dalam naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* secara keseluruhan adalah basa-basi dan kebersamaan. Basa-basi dan kebersamaan adalah makna yang dapat diambil dari tuturan ilokusi *Pasambahan Mamasak Siriah* yang diteliti. Basa-basi dan kebersamaan adalah makna yang selalu ada dalam tuturan ilokusi *Pasambahan Mamasak Siriah* yang diteliti baik dari tuturan *Si Pangka* maupun *Si Alek*.

B. Implikasi

Pasambahan merupakan keterampilan berbicara. Untuk itu, *pasambahan* (khususnya *Pasambahan Mamasak Siriah*) dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kompetensi berbicara. Salah satu diantaranya adalah yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2009 untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan Standar Kompetensi (SK) berbicara yaitu mengungkapkan pendapat tentang pembacaan puisi. Kompetensi Dasarnya (KD) adalah menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

Dalam naskah *Pasambahan Mamasak Siriah* banyak terdapat pantun, dan pantun merupakan puisi lama. Guru dapat mengutip pantun tersebut dan dijadikan bahan ajar. Oleh karena itu, *Pasambahan Mamasak Siriah* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada SK dan KD yang telah penulis sebutkan.

C. Saran

Kepada beberapa pihak, yaitu masyarakat Jorong Batu Gadang sendiri, ahli *pasambahan*, jurusan Bahasa Indonesia atau lembaga terkait, dan peneliti selanjutnya, penelitian menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat Jorong Batu Gadang Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sugai Geringging Kabupaten Padang Pariaman dan masyarakat daerah lainnya, khususnya kaum muda untuk mempelajari tindak tutur *pasambahan* supaya tradisi *pasambahan* tidak hilang.

2. Kepada masyarakat atau ahli *pasambahan*, untuk dapat melestarikan tradisi tutur *pasambahan* dan mewariskan tuturan *pasambahan* kepada generasi muda.
3. Untuk jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan lembaga terkait lainnya supaya lebih mendukung perkembangan dan pengajaran tindak tutur *pasambahan*.
4. Peneliti selanjutnya, untuk dapat meneliti *pasambahan* dalam cakupan yang lebih luas.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa, Pengantar Teori dan Pengajaran*. Padang. UNP Press.
- Budi, Agus. 2006. *Buku Pasambahan Adat Alam Minangkabau*. Sungai Geringging.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Minangkabau*. Jakarta: Obor
- Gunarwan, Hasim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kasim, Yuslina. dkk. 1987. *Pemetaan Bahasa Daerah di Sumatera Barat dan Bengkulu Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Temprint.
- Parera, DJ. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Udin, Syamsuddin dkk. (1989). *Sastra Lisan Minangkabau: Tradisi Pasambahan Pada Upacara Kematian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.